

**DETERMINAN DETEKSI KECURANGAN KEUANGAN: FRAUD
HEPTAGON DALAM PERSEPSI AUDITOR EKSTERNAL DAN
INTERNAL****Dewi Salmita¹**¹Akuntansi Syariah, Universitas Islam Negeri Datokarama, Palu, Indonesia

e-mail: dewisalmita27@gmail.com

Diterima: 20-11-2024 Disetujui: 19-04-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menguji secara empiris faktor-faktor yang memengaruhi persepsi auditor internal dan eksternal dalam mendeteksi kecurangan keuangan. Fokus pada dua perspektif ini dilakukan karena terdapat perbedaan peran, kedekatan, serta tanggung jawab auditor terhadap entitas yang diaudit, yang dapat memengaruhi cara pandang terhadap indikasi kecurangan. Data diperoleh melalui kuesioner terhadap 137 responden, terdiri dari 81 auditor internal (Inspektorat Provinsi Sulawesi Tengah, Kota Palu, dan Kabupaten Sigi) dan 56 auditor eksternal (BPK Perwakilan Sulawesi Tengah). Metode analisis menggunakan regresi berganda dan uji chow. Hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor eksternal menilai tekanan, rasionalisasi, kesempatan, kompetensi, dan religiusitas sebagai faktor signifikan, sedangkan auditor internal menilai rasionalisasi, kesempatan, kompetensi, budaya, dan religiusitas sebagai faktor signifikan. Uji chow menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kedua persepsi. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman faktor pendorong kecurangan dan memberikan kontribusi terhadap penguatan pengawasan internal dan eksternal serta membantu perumusan kebijakan pencegahan kecurangan keuangan di sektor publik.

Kata kunci: Auditor Eksternal; Auditor Internal; Fraud Heptagon; Kecurangan Keuangan;

Abstract

This study aims to empirically examine the factors that influence the perceptions of internal and external auditors in detecting financial fraud. The focus on both perspectives is taken due to differences in roles, proximity, and responsibilities of auditors toward the audited entities, which may affect their views on fraud indications. Data were collected through questionnaires from 137 respondents, consisting of 81 internal auditors (from the Inspectorate of Central Sulawesi Province, Palu City, and Sigi Regency) and 56 external auditors (from the Audit Board of the Republic of Indonesia, Central Sulawesi Representative). The data were analyzed using multiple regression and the Chow test. The results show that the external auditors perceive pressure, rationalization, opportunity, competence, and religiosity as significant factors, while the internal auditors consider rationalization, opportunity, competence, culture, and religiosity to be significant. The chow test indicates a significant difference between the two perceptions. This study contributes to understanding the driving factors of fraud and supports the strengthening of internal and external oversight as well as the formulation of anti-fraud policies in the public sector.

Keywords: External Auditor; Internal Auditor; Fraud Heptagon; Financial Fraud

Pendahuluan

Pengelolaan keuangan negara yang termuat dalam laporan keuangan tersebut harus berdasarkan konsep *Value for Money* (VFM) yang dikenal pula dengan prinsip 3E yaitu ekonomi, efektif dan efisien (Halim A, 2011). Namun, masih banyak pengelolaan keuangan negara/daerah yang tidak sesuai dengan prinsip tersebut. Salah satu alasannya adalah dalam merealisasikan anggaran pemerintah setiap tahun yaitu adanya kecurangan (*fraud*) yang dilakukan oleh oknum-oknum yang mempunyai tujuan tertentu. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia Chapter pada tahun 2019, *fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah korupsi dengan persentase 64.4%, penyalahgunaan asset/kekayaan negara dan perusahaan dengan persentase 28.9% dan *fraud* laporan keuangan sebesar 6.7%. Salah satu bentuk kecurangan yang melibatkan Pegawai Negeri Sipil (PNS) adalah korupsi. Korupsi adalah tindakan yang destruktif yang terjadi salah satunya dikarenakan kurangnya pengawasan pada belanja modal daerah (Wicaksono & Prabowo, 2022).

Secara faktual, Indonesia termasuk dalam negara yang memiliki tingkat korupsi yang tinggi dimana menurut Transparency International tahun 2022 Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia tercatat sebesar 34 poin dari skala 0-100. Menurut Indonesia Corruption Watch (ICW) dalam tren penindakan korupsi tahun 2022, aktor yang paling banyak terjerat korupsi adalah Pegawai Pemerintahan Daerah, Swasta dan Kepala Daerah. Salah satu hasil pemeriksaan BPK pada tahun 2022 untuk Pemerintah Daerah Provinsi Sulawesi Tengah ditemukan kekurangan volume pekerjaan belanja modal jalan, irigasi dan jaringan sebesar Rp3.18 Milyar. Kasus-kasus tersebut bisa jadi disebabkan adanya *fraud* dalam pengelolaannya. Hal ini mengindikasikan *fraud* masih dapat dilakukan dalam instansi pemerintahan dengan tujuan menguntungkan pihak sendiri maupun pihak lain walaupun telah diawasi oleh BPK.

Reskino (2022) dalam Azizah & Reskino, (2023) mengembangkan teori terbaru terkait penyebab dilakukannya *fraud* oleh seseorang yaitu *fraud heptagon*. Teori *fraud heptagon* merupakan pengembangan dari teori *fraud* yang sudah ada dari sebelumnya yaitu *fraud triangle*, *fraud diamond* dan *fraud pentagon*. Teori *Fraud Heptagon* yang dikembangkan oleh Reskino (2022) terdiri dari tekanan, rasionalisasi, kesempatan, kompetensi, arogansi, budaya dan religiusitas. Beberapa penelitian menggunakan teori *fraud* ini pada berbagai sektor dengan menggunakan rasio keuangan sektor swasta dan rasio kinerja pemerintah seperti penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono & Prabowo (2022), Ghaisani & Supatmi, (2023), Sasongko & Wijyantika (2019), Lestari & Asyik (2023). Selain itu, terdapat penelitian yang menggunakan metode kuesioner baik kepada sektor swasta maupun pemerintah untuk mengetahui kaitannya dengan faktor penyebab *fraud* berdasarkan persepsi pegawai maupun auditor seperti penelitian yang dilakukan oleh Lukman & Harun (2018), Azizah & Reskino (2023), dan Setianingsih & Fadilah (2020). Kecurangan tidak hanya terjadi pada sektor swasta namun juga terjadi di sektor pemerintahan. Dampak kecurangan di sektor pemerintahan antara lain pelayanan dan kesejahteraan masyarakat dapat terganggu dimana hal ini tidak kalah merugikan dibandingkan kecurangan di sektor swasta (Kurniawan & Reskino, 2023). Belum terdapat penelitian terkait kenderungan *fraud heptagon* pada instansi pemerintah.

Laporan keuangan pemerintahan memuat informasi kualitatif dan kuantitatif yang begitu rumit bagi masyarakat awam karena terdapat angka-angka, penjelasan dan perhitungan teknis yang cukup besar sehingga Kepala Daerah membutuhkan bantuan dari aparat perangkat daerah yaitu Inspektorat untuk meyakini bahwa transaksi keuangan tersebut telah dicatat dan disajikan sesuai dengan peraturan yang berlaku (Halim, 2011). Inspektorat selaku auditor internal pemerintahan bertugas untuk melakukan telaah atas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) yang kemudian diserahkan ke auditor eksternal atau Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) untuk dilakukan pemeriksaan dan diberikan opini/pendapat. Auditor internal dan auditor eksternal diperlukan agar pengelolaan keuangan dan kinerja pemerintah daerah sesuai dengan koridor guna mencapai tata kelola

JAIM: Jurnal Akuntansi Manado, Vol. 6 No. 1 April 2025

pemerintahan yang baik dan bersih. Oleh karena itu, auditor harus merancang program audit yang berbasis risiko dengan melihat tanda-tanda terjadinya *fraud* (Lukman & Harun, 2018).

Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia No 1 Tahun 2017 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara menyatakan pemeriksa harus mengidentifikasi faktor risiko kecurangan dan menilai risiko adanya ketidakpatuhan terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan yang disebabkan oleh kecurangan (*fraud*) dan/atau ketidakpatutan (*abuse*). Sedangkan menurut Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia melalui Peraturan No PER-01/AAPI/DPN/2021 tentang Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia menyatakan pengawasan intern harus mengevaluasi potensi terjadinya *fraud* dan bagaimana organisasi mengelola risiko *fraud* tersebut. Peran auditor eksternal dan internal menjadi penting untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya *fraud* di sektor pemerintahan karena sekecil apapun kecurangan yang terjadi maka akan merusak kepercayaan publik terhadap instansi tersebut. Independensi yang dimiliki auditor diharapkan dapat menjembatani kepentingan para pembaca laporan keuangan dengan penyusun laporan keuangan (Lauren & Mita, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara empiris pengaruh tekanan, rasionalisasi, kesempatan, arogansi, kompetensi, budaya, dan religiusitas terhadap kecurangan keuangan dengan membandingkan persepsi auditor internal dan eksternal. Fokus pada dua perspektif ini dilakukan karena terdapat perbedaan peran, pengalaman, dan kedekatan auditor terhadap entitas yang diaudit, yang dapat memengaruhi persepsi mereka dalam mendeteksi kecurangan. Selain itu, penelitian sebelumnya masih terbatas dalam membahas dua jenis auditor ini secara bersamaan dalam satu kerangka analisis.

Menurut Tuanakotta (2014) *pressure* atau tekanan yang dirasakan oleh pelaku kecurangan dipandang sebagai kebutuhan keuangan yang tidak dapat diceritakan kepada pihak lain (*perceived non-shareable financial need*). Hal ini tentunya dikarenakan tekanan untuk menyajikan laporan keuangan yang baik karena perusahaan tidak mampu memaksimalkan aset dan menggunakan sumber dana investasi dengan efisien (WR & Suryani, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Lukman & Harun (2018) menyatakan bahwa *pressure* berpengaruh positif dan signifikan dalam mendeteksi kecurangan terhadap persepsi auditor eksternal dan internal. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh WR & Suryani (2019) dan Natasya (2023) menyatakan *pressure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*.

H1a: *Pressure* berpengaruh terhadap kecurangan keuangan menurut persepsi auditor eksternal

H1b: *Pressure* berpengaruh terhadap kecurangan keuangan menurut persepsi auditor internal

Menurut Tuanakotta (2014) *rationalization* adalah perasaan untuk membenarkan tindakan melawan hati nurani si pelaku kecurangan melalui "bisikan". Tedjasukma, (2012) menyatakan rasionalisasi merupakan justifikasi yang dapat diterima seseorang untuk melakukan kecurangan. Penelitian yang dilakukan Lukman & Harun, (2018) menyatakan rasionalisasi memiliki dampak positif pada deteksi penipuan pada persepsi auditor internal dan auditor eksternal. Penelitian yang dilakukan Wicaksono & Prabowo (2022) menyatakan rasionalisasi berpengaruh positif terhadap korupsi. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Isu (2025) menyatakan rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H2a: *Rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan keuangan menurut persepsi auditor eksternal

H2b: *Rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan keuangan menurut persepsi auditor internal

Opportunity diartikan peluang seseorang untuk melakukan kecurangan dikarenakan lemahnya sistem pengendalian internal, kurangnya pengawasan dan adanya penyalahgunaan wewenang Zulaikha & Hadiprajitno (2016). Penelitian yang dilakukan Lukman & Harun (2018) menyatakan kesempatan memiliki dampak positif pada deteksi penipuan pada persepsi

JAİM: Jurnal Akuntansi Manado, Vol. 6 No. 1 April 2025

auditor internal dan auditor eksternal. Kemudian penelitian yang dilakukan Setianingsih & Fadilah (2020) dan Isu (2025) menyatakan peluang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H3a: *Opportunity* berpengaruh terhadap kecurangan keuangan menurut persepsi auditor eksternal

H3b: *Opportunity* berpengaruh terhadap kecurangan keuangan menurut persepsi auditor internal

Arogansi merupakan sifat keserakahan yang dimiliki oleh seseorang yang berniat jahat untuk melakukan kecurangan dengan anggapan bahwa sistem pengendalian internal, kebijakan dan prosedur perusahaan tidak berlaku untuk dirinya (Kurniawan & Reskino, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Azizah & Reskino (2023) menyatakan arogansi berpengaruh pada pendeteksian laporan keuangan yang curang. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Setianingsih & Fadilah, (2020) dan Wilantari & Ariyanto, (2023) menyatakan arogansi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H4a: *Arrogance* berpengaruh terhadap kecurangan keuangan menurut persepsi auditor eksternal

H4b: *Arrogance* berpengaruh terhadap kecurangan keuangan menurut persepsi auditor internal

Menurut Marks (2011) dalam W. Azizah (2021) kompetensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan seseorang untuk mengabaikan kontrol internal perusahaan, mengembangkan strategi penipuan yang canggih dan mengendalikan situasi sosial demi keuntungan pribadi. Penelitian yang dilakukan Fadhlurrahman (2021) menyatakan kompetensi berpengaruh dalam memprediksi kecurangan laporan keuangan. Kemudian penelitian yang dilakukan Alfian (2020) menyatakan kompetensi yang diproksikan pergantian direktur mempengaruhi *financial statement fraud*. Serta penelitian yang dilakukan oleh (Wirakusuma, 2019) menyatakan kompetensi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kompetensi seseorang menyebabkan semakin rendah tindakan kecenderungan kecurangan akuntansi.

H5a: *Competence* berpengaruh terhadap kecurangan keuangan menurut persepsi auditor eksternal

H5b: *Competence* berpengaruh terhadap kecurangan keuangan menurut persepsi auditor internal

Budaya dapat diartikan sebagai perilaku anggota yang disebarkan berdasarkan pada kepercayaan dan nilai-nilai yang berkembang dalam organisasi tersebut Agustawan et al., (2022). Budaya antar setiap organisasi dapat berbeda tergantung kepercayaan dan kebiasaan yang disepakati dan dianut organisasi tersebut. Terdapat penelitian yang menyatakan bahwa arogansi berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia & Yuniasih (2021) dan Prabowo et al., (2025) menyatakan budaya organisasi berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan keuangan dan penelitian yang dilakukan oleh Siregar & Hamdani (2018) menyatakan budaya organisasi berpengaruh negative terhadap *fraud* serta penelitian yang dilakukan oleh Simbolon & Kuntadi (2022) menyatakan budaya organisasi berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan.

H6a: *Culture* berpengaruh terhadap kecurangan keuangan menurut persepsi auditor eksternal

H6b: *Culture* berpengaruh terhadap kecurangan keuangan menurut persepsi auditor internal

Tindakan seseorang dapat dipengaruhi oleh pemahaman agamanya. Individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan memiliki perilaku yang etis dalam kehidupan sehari-harinya Indrapraja et al., (2021). Terdapat penelitian yang menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Alfiansyah & Afriady (2022) menyatakan religiusitas berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Muliati (2023) juga menyatakan makin tinggi religiusitas seseorang maka semakin baik pencegahan kecurangan seseorang. Serta

JAIM: Jurnal Akuntansi Manado, Vol. 6 No. 1 April 2025

penelitian yang dilakukan oleh Cahyadi & Sujana (2020) menyatakan *fraud* pada pengelolaan keuangan desa dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh variabel religiusitas.

H7a: *Religiosity* berpengaruh terhadap kecurangan keuangan menurut persepsi auditor eksternal

H7b: *Religiosity* berpengaruh terhadap kecurangan keuangan menurut persepsi auditor internal

Dalam era yang semakin kompleks dan berubah-ubah, upaya untuk mengungkap dan mencegah kecurangan keuangan menjadi semakin penting. Oleh karena itu, memahami bagaimana auditor internal dan eksternal memandang dan mengelola aspek-aspek kecurangan menjadi penting untuk mengatasi hal tersebut. Fraud Heptagon yang terdiri dari tekanan, rasionalisasi, kesempatan, kompetensi, arogansi, budaya, dan religiusitas, dipilih sebagai kerangka konseptual untuk memahami faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi proses pendeteksian kecurangan baik pada auditor internal maupun auditor eksternal. Adanya perbedaan sasaran audit dan frekuensi interaksi sosial antara auditee dengan auditor internal dan eksternal mungkin akan mempengaruhi persepsi auditor dalam mendeteksi kecurangan keuangan. Auditor internal bertujuan untuk memperbaiki proses internal organisasi selama kegiatan berlangsung dan berusaha untuk mencegah penyimpangan sebelum terjadi. Sementara itu, audit eksternal memberikan evaluasi akhir terhadap pencapaian audit, menilai hasil kegiatan tersebut secara keseluruhan. Auditor internal membantu manajemen dalam semua tahap, baik sebelum, selama, maupun setelah pelaksanaan kegiatan audit.

H8: Terdapat perbedaan signifikan antara pendeteksian kecurangan keuangan menurut persepsi auditor eksternal dan auditor internal

Metode

Penelitian berlokasi di Kota Palu dan Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah, mempergunakan metode kuantitatif dan cara menentukan sampelnya yaitu dengan teknik nonprobability sampling sebagai teknik pengambilan sampel. Peneliti menetapkan beberapa kriteria anggota populasi guna dilakukan pemilihan menjadi sampel. Penelitian ini menggunakan skala likert. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor di Inspektorat Provinsi Sulawesi Tengah, Inspektorat Palu dan Inspektorat Sigi sebagai auditor internal dan auditor di Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Sulawesi Tengah sebagai auditor eksternal. Metode purposive sampling dalam penelitian ini diperoleh dengan kriteria sebagai berikut: (1) Auditor yang telah melakukan audit di lapangan; (2) Auditor yang telah bekerja selama diatas 2 tahun

Tabel 1. Sampel Penelitian

Kriteria Sampel	Auditor Internal	Auditor Eksternal
Jumlah auditor di Instansi terkait	81	111
Auditor yang melakukan audit di lapangan	81	111
Auditor yang telah bekerja selama lebih dari 2 tahun	81	(55)
Terpilih menjadi sampel	81	56

Sumber: Data Penelitian, 2024

Kriteria pertama digunakan karena terdapat auditor yang belum pernah melakukan audit lapangan, terutama auditor yang baru diterima bekerja. Berdasarkan kebijakan di instansi terkait, auditor yang masih dalam tahun pertama biasanya belum diberi izin untuk turun ke lapangan karena masih mengikuti diklat pemeriksa. Oleh karena itu, hanya auditor yang telah memiliki pengalaman audit lapangan yang dipertimbangkan dalam penelitian ini. Berdasarkan data dari instansi terkait, seluruh auditor internal dan eksternal yang terdaftar telah memenuhi

kriteria pertama, yaitu telah melakukan audit lapangan. Oleh karena itu, tidak ada auditor yang dieliminasi pada tahap seleksi berdasarkan kriteria tersebut.

Sedangkan kriteria kedua ditetapkan untuk memastikan bahwa auditor yang menjadi responden sudah memiliki pengalaman kerja yang cukup, yakni di atas dua tahun, sehingga dianggap memahami dinamika proses audit serta memiliki pandangan yang lebih matang terhadap aspek-aspek yang diteliti. Sementara itu, pada kriteria kedua (masa kerja lebih dari dua tahun), terdapat beberapa auditor eksternal yang tidak memenuhi syarat sehingga dikecualikan dari sampel. Dengan demikian, jumlah akhir auditor yang dijadikan sampel adalah 81 auditor internal dan 56 auditor eksternal.

Tabel 2. Indikator Pengukuran Variabel

No	Variabel	Indikator Pernyataan	Skala Pengukuran
1	Tekanan Zulaikha & Hadiprajitno, (2016)	1. Tekanan Keuangan 2. Tekanan Eksternal	Likert Ordinal
2	Rasionalisasi Albrecht (2012)	1. Sikap Normalisasi Kecurangan 2. Kolusi 3. Sikap Menjaga Reputasi	Likert Ordinal
3	Kesempatan Murdiansyah (2022)	1. Kegagalan dalam mendisiplinkan kecurangan 2. Kurangnya pemeriksaan 3. Kurangnya sistem pengendalian SPI	Likert Ordinal
4	Kompetensi Albrecht (2012)	1. Intelligent and Creativity 2. Positioning 3. Confidence/Ego	Likert Ordinal
5	Arogansi Crowe (2011)	1. Pimpinan Otoriter 2. Sifat merasa lebih Unggul 3. Ego besar	Likert Ordinal
6	Budaya Reskino (2022)	1. Pelatihan Karyawan 2. Apresiasi Ide Karyawan 3. Membangun hubungan interpersonal 4. Komunikasi Dua Arah 5. Kerja Tim 6. Tim Pengukuran dan Penghargaan	Likert Ordinal
7	Religiusitas Reskino (2022)	1. Keyakinan 2. Eksklusivitas Keagamaan 3. Praktik Privat 4. Praktik Eksternal 5. Intelektual 6. Religius Salience 7. Konsekuensi 8. Signifikansi Keagamaan	Likert Ordinal
8	Pendeteksian Kecurangan Keuangan Fullerton & Durtschi (2004)	1. Budaya Perusahaan Klien 2. Hubungan dengan pihak lain 3. Peluang perusahaan klien 4. Gejala pribadi 5. Rasionalisasi fraud 6. Indikator demografis 7. Indikator praktik akuntansi 8. Indikator laporan keuangan	Likert Ordinal

Total sampel berjumlah 137 auditor yang terdiri dari 81 auditor internal dan 56 auditor eksternal. Penelitian ini menggunakan kuesioner berupa google form dan versi cetak. Untuk

JAİM: Jurnal Akuntansi Manado, Vol. 6 No. 1 April 2025

mengetahui kelayakan kuesioner maka di uji dengan uji validitas dan reliabilitas. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis kuantitatif, yaitu data diolah menggunakan bantuan program Microsoft Excel dan SPSS 26.0 (*Statistical Package for Social Sciences*). Sedangkan teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi berganda dan uji chow test. Chow Test merupakan uji statistik yang digunakan untuk menguji kesamaan atau perbedaan antara parameter regresi pada dua kelompok data yang berbeda. Dalam konteks penelitian ini, Chow Test akan digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan signifikan faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan keuangan menurut persepsi auditor internal dan auditor eksternal. Adapun cara pengujian menggunakan uji chow yaitu langkah pertama adalah melakukan sejumlah pengujian terhadap 3 persamaan regresi yang berikut ini:

$PKK = \alpha_1 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + \varepsilon_1$, untuk seluruh total Auditor Eksternal dan Auditor Internal (persamaan regresi pertama) (1)

$PKK = \alpha_1 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + \varepsilon_2$, untuk seluruh total auditor eksternal (persamaan regresi kedua) (2)

$PKK = \alpha_1 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + \varepsilon_3$, untuk seluruh total auditor internal (persamaan regresi ketiga) (3)

Keterangan:

PKK: Pendeteksian Kecurangan Keuangan

$\alpha_1 - \alpha_3$: Konstanta

X_1 : Tekanan

X_2 : Rasionalisasi

X_3 : Peluang

X_4 : Arogansi

X_5 : Kompetensi

X_6 : Budaya

X_7 : Religiusitas

$\beta_1 - \beta_7$: Koefisien regresi yang diestimasi

$\varepsilon_1 - \varepsilon_3$: Error Term

Adapun menghitung F hitung dalam Chow Test menggunakan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{(RSS_r - RSS_{ur})/k}{(RSS_{ur})/(n_1 + n_2 - 2k)} \quad (4)$$

Hasil dan Pembahasan

Analisis data dimulai dengan melakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa data memenuhi persyaratan dasar analisis statistik yang diperlukan. Pada penelitian ini, uji asumsi klasik dilakukan melalui pengujian normalitas data, heterokedastisitas dan multikolonieritas.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Auditor Eksternal

	Unstandardized Residual
NN	56
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}

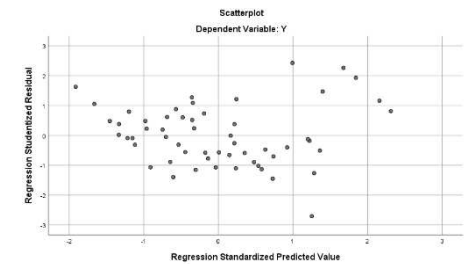
Sumber: Data Penelitian, 2024

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Auditor Internal

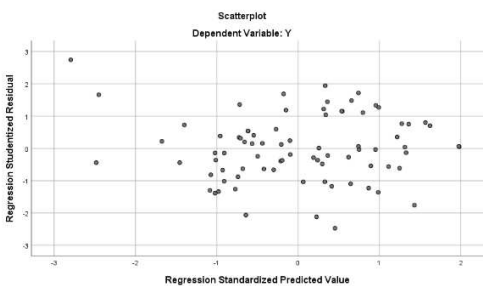
	Unstandardized Residual
NN	81
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}

Sumber: Data Penelitian, 2024

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik untuk pengujian normalitas dengan metode kolmogrov-smirnov pada tabel 3 dan 4 dapat dilihat bahwa nilai statistik Kolmogrov-Smirnov Asymp.Sig (2-tailed) lebih besar dari pada nilai alpha 5%, yaitu sebesar $0.200 > 0.05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas atau data terdistribusi dengan normal.



Gambar 1. Hasil Uji Heterokedastisitas Auditor Eskternal



Gambar 2. Hasil Uji Heterokedastisitas Auditor Internal

Gambar 1 dan 2 memperlihatkan bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu serta tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Berdasarkan hasil pengujian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas sehingga model regresi dianggap layak untuk digunakan.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas Auditor Eksternal

Variabel	Tolerance	VIF
Tekanan (X ₁)	0.357	2.802
Rasionalisasi (X ₂)	0.377	2.656
Peluang (X ₃)	0.414	2.416
Arogansi (X ₄)	0.483	2.069
Kompetensi (X ₅)	0.347	2.885
Budaya (X ₆)	0.470	2.126
Religiusitas (X ₇)	0.846	1.182

Sumber: Data Penelitian, 2024

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas Auditor Internal

Variabel	Tolerance	VIF
Tekanan (X ₁)	0.770	1.299
Rasionalisasi (X ₂)	0.522	1.916
Peluang (X ₃)	0.487	2.051
Arogansi (X ₄)	0.415	2.409
Kompetensi (X ₅)	0.550	1.818
Budaya (X ₆)	0.623	1.605
Religiusitas (X ₇)	0.702	1.424

Sumber: Data Penelitian, 2024

Berdasarkan tabel 5 dan 6 dapat dilihat bahwa semua variabel memiliki nilai-nilai tolerance >0.10 dan nilai VIF <10. Hal ini berarti bahwa variabel-variabel penelitian dalam model regresi tidak menunjukkan adanya gejala multikolinearitas.

Tabel 7. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda Auditor Eksternal

No	Variabel Independen	Dependen (Pendeteksian Kecurangan Keuangan)		
		Koef regresi (b)	t-hitung	Prob (sig)
	Constanta (a)	3.966		
1	Tekanan (X_1)	0.398	2.316	0.025
2	Rasionalisasi (X_2)	0.236	2.227	0.031
3	Peluang (X_3)	0.489	2.814	0.007
4	Arogansi (X_4)	-0.180	-1.234	0.223
5	Kompetensi (X_5)	0.492	3.551	0.001
6	Budaya (X_6)	0.095	1.213	0.231
7	Religiusitas (X_7)	-0.112	-2.355	0.023

Sumber: Data Penelitian, 2024

Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda yang terdapat pada tabel 7, maka diperoleh persamaan regresi dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = 3.966 + 0.398X_1 + 0.236X_2 + 0.489X_3 - 0.180X_4 + 0.492X_5 + 0.095X_6 - 0.112X_7 + e \quad (5)$$

Tabel 8. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda Auditor Internal

No	Variabel Independen	Dependen (Pendeteksian Kecurangan Keuangan)		
		Koef regresi (b)	t-hitung	Prob (sig)
	Constanta (a)	12.282		
1	Tekanan (X_1)	-0.041	-0.376	0.708
2	Rasionalisasi (X_2)	0.289	3.045	0.003
3	Peluang (X_3)	0.523	2.839	0.006
4	Arogansi (X_4)	0.279	1.792	0.077
5	Kompetensi (X_5)	0.244	2.260	0.027
6	Budaya (X_6)	0.155	2.175	0.033
7	Religiusitas (X_7)	-0.224	-3.421	0.001

Sumber: Data Penelitian, 2024

Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda yang terdapat pada tabel 8, maka diperoleh persamaan regresi dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + e \quad (6)$$

$$Y = 12.282 - 0.041X_1 + 0.289X_2 + 0.532X_3 + 0.279X_4 + 0.244X_5 - 0.155X_6 - 0.224X_7 + e \quad (7)$$

Mengacu kepada output uji T dari tabel diatas, maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Auditor Eksternal	Auditor Internal
Tekanan	Berpengaruh Positif (Diterima)	Tidak Berpengaruh (Ditolak)
Rasionalisasi	Berpengaruh Positif (Diterima)	Berpengaruh Positif (Diterima)
Kesempatan	Berpengaruh Positif (Diterima)	Berpengaruh Positif (Diterima)
Arogansi	Tidak Berpengaruh (Ditolak)	Tidak Berpengaruh (Ditolak)

Variabel	Auditor Eksternal	Auditor Internal
Kompetensi	Berpengaruh Positif (Diterima)	Berpengaruh Positif (Diterima)
Budaya	Tidak Berpengaruh (Ditolak)	Berpengaruh Positif(Diterima)
Religiusitas	Berpengaruh Negatif (Diterima)	Berpengaruh Negatif (Diterima)

Sumber: Data Penelitian, 2024

Pada pengujian ini dilakukan dengan 3 persamaan regresi yang masing-masing diuji dan nilai *restricted residual sum of squares* dan *unrestricted residual sum of squares* masing masing persamaan diformulasikan dalam rumus Chow Test. Berikut hasil uji regresinya:

Tabel 10. Hasil Regresi Persamaan 1 (Auditor Eksternal dan Auditor Internal)

Model		Sum of Squares	F	Sig.
1	Regression	3262.949	39.815	.000 ^b
	Residual	1510.266		
	Total	4773.215		

Sumber: Data Penelitian, 2024

Tabel 11. Hasil Regresi Persamaan 2 (Auditor Eksternal)

Model		Sum of Squares	F	Sig.
1	Regression	1158.915	37.558	.000 ^b
	Residual	211.588		
	Total	1370.503		

Sumber: Data Penelitian, 2024

Tabel 12. Hasil Regresi Persamaan 3 (Auditor Internal)

Model		Sum of Squares	F	Sig.
1	Regression	2186.581	35.035	.000 ^b
	Residual	650.869		
	Total	2837.450		

Sumber: Data Penelitian, 2024

Berdasarkan hasil pengujian ketiga persamaan tersebut, diperoleh *restricted residual sum of squares* atau RSSr (RSS3) dari persamaan 1 sebesar 1510.27, *unrestricted residual sum of squares* (RSS1) dari persamaan 2 sebesar 211.59 dan *unrestricted residual sum of squares* (RSS2) dari persamaan 3 sebesar 650.87. Berdasarkan hasil tersebut, maka dimasukkan dalam persamaan Chow Test seperti dibawah ini:

$$RSSr (RSS3) = 1510,27$$

$$RSSur = RSS1 + RSS2 = 211,59 + 650,87 = 862.46 \quad (8)$$

$$F = \frac{(1510,27 - 862,46)/8}{862.46/121} = 11,361 \quad (9)$$

Nilai k sebesar 8 merujuk pada jumlah parameter yang diestimasi dalam model regresi, termasuk koefisien regresi dan intercept. Sedangkan nilai 121 merujuk pada jumlah sampel keseluruhan dikurang dengan 2k. Dari tabel F dengan df = 8 dan 121 tingkat signifikansi 0.05 didapat nilai F Tabel 2.02. Oleh karena F hitung > F tabel dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini secara empiris menunjukkan adanya perbedaan persepsi antara auditor internal dan eksternal terhadap faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya kecurangan keuangan pada auditee. Pengujian Chow Test menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam

persepsi kedua kelompok auditor terkait pengaruh dari tekanan, rasionalisasi, peluang, arogansi, kompetensi, budaya, dan religiusitas.

Tekanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan keuangan menurut persepsi auditor eksternal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Suwena, (2021), Takalamingan et al., (2022), Nadirsyah, (2020) dan Lukman & Harun, (2018). Semakin besar tekanan yang dirasakan di tempat kerja dan di dalam keluarga, semakin mungkin seseorang untuk melakukan berbagai cara, termasuk kecurangan, demi menyelesaikan masalahnya. Sedangkan tekanan tidak berpengaruh terhadap kecurangan keuangan menurut persepsi auditor internal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Vista Yulianti et al., (2023) dan Basmar & Ruslan, (2021). Menurut perspektif auditor eksternal, tekanan yang dihadapi auditee baik yang berasal dari dalam maupun luar diri dianggap sebagai faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan keuangan. Tekanan dari dalam diri dapat berupa tekanan kondisi finansial auditee tersebut sedangkan tekanan dari luar diri dapat berupa target kinerja yang tidak realistis, tekanan dari atasan untuk mencapai hasil tertentu, ancaman mutasi jika tidak mengikuti kemauan dari atasan dan lain-lain. Sebaliknya, auditor internal mungkin tidak melihat tekanan ini sebagai faktor dominan karena sebagai auditor yang terus melakukan pendampingan pada instansi daerah, auditor internal lebih memahami dinamika internal dan bagaimana tekanan tersebut dikelola dalam organisasi.

Rasionalisasi dipersepsikan oleh kedua jenis auditor sebagai faktor yang berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina & Pratomo (2019), Suwena (2021), dan Mardiah, (2021). Menurut persepsi auditor, dalam melakukan kecurangan keuangan, pelaku melakukan pembenaran diri dan menganggap bahwa tindakannya tidak menyimpang. Hasil chow test menunjukkan pengaruh rasionalisasi yang lebih kuat dirasakan oleh auditor internal. Hal ini terlihat dari koefisien regresi dari variabel rasionalisasi untuk auditor internal sebesar 0.289 lebih besar dibandingkan dengan koefisien regresi untuk auditor eksternal sebesar 0.236. Hasil ini sejalan dengan penelitian Lukman & Harun, (2018). Rasionalisasi merupakan justifikasi awal individu untuk membenarkan perilaku yang tidak etis. Auditor internal yang intensitas pertemuannya dengan auditee lebih tinggi dan lebih terlibat dalam proses internal, mungkin lebih mampu mengidentifikasi pola rasionalisasi yang digunakan oleh individu untuk membenarkan tindakan kecurangan.

Kesempatan dipersepsikan oleh kedua jenis auditor sebagai faktor yang berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwena, (2021), Agustina & Pratomo, (2019), Takalamingan et al., (2022). Lemahnya pengendalian internal dapat menimbulkan kesempatan untuk melakukan tindakan kecurangan keuangan (Hasuti & Wiratno, 2020). Hasil chow test menunjukkan pengaruh kesempatan yang lebih kuat dirasakan oleh auditor internal. Hal ini terlihat dari koefisien regresi dari variabel peluang untuk auditor internal sebesar 0.523 lebih besar dibandingkan dengan koefisien regresi untuk auditor eksternal sebesar 0.489. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Lukman & Harun, (2018). Auditor internal yang merupakan bagian dari struktur pemerintahan daerah memiliki pemahaman lebih mendalam tentang sistem kontrol dan prosedur internal instansi pemerintah daerah sehingga lebih mampu mengidentifikasi celah atau peluang yang dapat dieksploitasi untuk melakukan kecurangan. Sedangkan auditor eksternal sebagai bagian terpisah dari pemerintah daerah, mungkin tidak memiliki kedalaman akses yang sama dengan auditor internal untuk mendeteksi peluang ini.

Variabel arogansi dianggap tidak berpengaruh terhadap kecurangan keuangan oleh auditor internal dan auditor eksternal. Ini menunjukkan bahwa perilaku sombong, keserakahan atau keyakinan berlebihan dari pihak yang diaudit tidak dianggap sebagai indikator kuat yang dapat mempengaruhi kecurangan keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Agustina & Pratomo, (2019), Lestari & Jayanti (2021) dan Ramadhaniyah et al., (2023).

Kompetensi dipersepsikan oleh kedua jenis auditor sebagai faktor yang berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang

JAİM: Jurnal Akuntansi Manado, Vol. 6 No. 1 April 2025

dilakukan oleh Sari et al., (2020), E. F. Sari et al., (2024) dan Indrapraja et al., (2021). Hasil chow test menunjukkan pengaruh kompetensi yang lebih kuat dirasakan oleh auditor eksternal. Hal ini terlihat dari koefisien regresi variabel kompetensi pada auditor eksternal sebesar 0.492 lebih besar dibandingkan dengan koefisien regresi pada auditor internal sebesar 0.244. Pada saat melakukan prosedur wawancara maupun interaksi lainnya dalam pemeriksaan, auditor eksternal menganggap bahwa individu yang melakukan kecurangan keuangan merupakan individu yang memiliki tingkat kompetensi yang tinggi. Sebaliknya, auditor internal, meskipun juga melihat kompetensi sebagai faktor penting, mungkin lebih fokus pada pendekatan yang lebih menyeluruh, termasuk aspek-aspek lain di luar kompetensi auditee.

Budaya berpengaruh negatif terhadap pendeteksian kecurangan keuangan menurut persepsi auditor internal. Hal ini sejalan dengan penelitian Rodiah et al., (2019) dan Masni & Sari, (2023). Sedangkan menurut auditor eksternal tidak berpengaruh. Hal ini sejalan dengan penelitian Indrapraja et al., (2021) dan Nurjanah & Setiawan, (2021). Auditor internal yang juga bagian dari struktur pemerintah daerah tentunya terlibat aktif pada dinamika budaya yang dianut oleh instansi auditee sehingga memahami budaya organisasi dapat mempengaruhi perilaku pegawai.

Religiusitas dianggap berpengaruh negatif terhadap terjadinya kecurangan keuangan oleh kedua jenis auditor. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vacumi & Halmawati, (2022), Egita, (2020) dan Priyastiwi & Setyowati, (2022). Hasil chow test menunjukkan pengaruh kompetensi yang lebih kuat dirasakan oleh auditor internal. Hal ini terlihat dari koefisien regresi variabel religiusitas pada auditor internal sebesar 0.224 lebih besar dibandingkan dengan koefisien regresi pada auditor eksternal sebesar 0.112. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religius dianggap sebagai pencegah yang efektif terhadap kecurangan, terutama bagi auditor internal yang lebih terlibat dalam kegiatan operasional auditee.

Perbedaan hasil antara auditor internal dan eksternal dalam menilai faktor-faktor yang memengaruhi kecurangan keuangan menunjukkan bahwa latar belakang, peran, dan kedekatan dengan auditee memberikan pengaruh terhadap cara pandang mereka. Auditor eksternal cenderung bersifat independen dan objektif, sehingga lebih peka terhadap tekanan dan kompetensi auditee. Sebaliknya, auditor internal yang lebih terlibat secara langsung dalam dinamika organisasi memiliki pemahaman yang lebih kontekstual terhadap budaya organisasi dan aspek-aspek internal lain seperti rasionalisasi dan kesempatan.

Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya kolaborasi antara auditor internal dan eksternal dalam membangun sistem pengawasan yang komprehensif. Pemahaman atas perbedaan persepsi ini juga dapat digunakan dalam merancang pelatihan, sistem kontrol, serta kebijakan pencegahan kecurangan yang lebih sesuai dengan karakteristik masing-masing pihak. Selain itu, hasil ini memberikan kontribusi pada pengembangan literatur mengenai *fraud detection* dari perspektif peran dan pengalaman auditor.

Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian ini secara empiris menunjukkan adanya perbedaan persepsi antara auditor internal dan auditor eksternal terhadap faktor-faktor dalam Fraud Heptagon yang memengaruhi pendeteksian kecurangan keuangan pada auditee. Berdasarkan hasil pengujian regresi dan Chow test, diketahui bahwa tekanan tidak berpengaruh terhadap kecurangan keuangan menurut auditor internal, namun berpengaruh signifikan menurut auditor eksternal. Budaya organisasi berpengaruh negatif terhadap kecurangan keuangan menurut auditor internal, namun tidak berpengaruh signifikan menurut auditor eksternal. Rasionalisasi, peluang, dan religiusitas berpengaruh terhadap kecurangan keuangan menurut kedua kelompok auditor, dengan pengaruh yang lebih kuat dirasakan oleh auditor internal. Kompetensi berpengaruh terhadap kecurangan menurut kedua kelompok auditor, dengan

JAİM: Jurnal Akuntansi Manado, Vol. 6 No. 1 April 2025

pengaruh yang lebih kuat dirasakan oleh auditor eksternal. Arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan keuangan menurut kedua kelompok auditor.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada tahap pengumpulan data. Penyebaran kuesioner dilakukan pada periode yang bertepatan dengan pelaksanaan pemeriksaan pendahuluan dan dilanjutkan pemeriksaan terinci atas laporan keuangan pemerintah daerah oleh BPK. Akibatnya, baik auditor internal di Inspektorat maupun auditor eksternal di BPK memiliki tingkat kesibukan yang tinggi dalam menjalankan tugas pemeriksaan. Kondisi ini menyebabkan proses pengembalian kuesioner membutuhkan waktu yang lebih lama dari yang direncanakan. Meskipun seluruh data akhirnya berhasil dikumpulkan secara lengkap, keterbatasan ini berdampak pada efisiensi waktu dalam pengumpulan data. Saran untuk peneliti selanjutnya agar dapat memperluas sampel penelitian untuk auditor pada daerah lainnya agar mendapat validitas jawaban yang lebih baik. Peneliti selanjutnya juga diharapkan melakukan penyebaran kuesioner di luar periode pemeriksaan pendahuluan dan terinci agar auditor dapat memberikan waktu yang lebih optimal dalam pengisian kuesioner. Hal ini dapat mempercepat proses pengumpulan data dan meningkatkan kualitas respons yang diberikan.

Daftar Pustaka

- Agustiawan, A., Melati, R., & Rodiah, S. (2022). Pengaruh budaya organisasi, proactive fraud audit, whistleblowing, dan pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan dalam pengelolaan dana bos. *Accounting and Management Journal*, 6(1), 17–25.
- Agustina, R. D., & Pratomo, D. (2019). Pengaruh fraud pentagon dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 3(1), 44–62.
- Albrecht, W. S. (2012). *Fraud Examination (Fourth Edition)* (A. W. Steve, Ed.). South-Western: USA.
- Alfian, N. (2020). Pengaruh financial stability, change in auditors, DCHANGE, CEO'S pict pada fraud dalam perspektif fraud pentagon. *Aktiva: Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 5(1), 69–80.
- Alfiansyah, I., & Afriady, A. (2022). Pengaruh Penerapan Sistem Pengendalian Internal Pemerintah, Kompensasi, dan Religiusitas terhadap Pencegahan Fraud (Studi Kasus pada BPKA Kota Bandung). *Jurnal Buana Akuntansi*, 7(1), 97–105.
- Aprilia, K. W. I., & Yuniasih, N. W. (2021). Pengaruh Kompetensi Aparatur Desa, Moralitas Individu Dan Budaya Organisasi Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) Dalam Pengelolaan Keuangandes. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 25–45.
- Azizah, S., & Reskino, R. (2023). Pendeteksian Fraudulent Financial Statement: Pengujian Fraud Heptagon Theory. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 4(1), 17–37.
- Azizah, W. (2021). Covid-19 in Indonesia: analysis of differences earnings management in the first quarter. *Jurnal Akuntansi*, 11(1), 23–32.
- Basmar, N. A., & Ruslan, R. (2021). Analisis Perbandingan Model Beneish M Score Dan Fraud Score Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 4(2), 428–440.
- Cahyadi, M. F., & Sujana, E. (2020). Pengaruh religiusitas, integritas, dan penegakan peraturan terhadap fraud pada pengelolaan keuangan desa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 10(2), 136–145.
- Crowe, H. (2011). Why the fraud triangle is no longer enough. *Horwath, Crowe LLP*.
- Dewi, A. A. P. S. P., & Muliati, N. K. (2023). Pengaruh Religiusitas, Keadilan Organisasi, dan Asimetri Informasi Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) dalam Pengelolaan Keuangan LPD. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 318–329.
- Egita, E. (2020). Pengaruh Religiusitas, Reward and Punishment, dan Job Rotation Terhadap Fraud. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 7(1), 55–64.

JAIM: Jurnal Akuntansi Manado, Vol. 6 No. 1 April 2025

- Fadhlurrahman, A. N. (2021). Deteksi fraud financial statement menggunakan model fraud pentagon pada perusahaan yang terdaftar di JII tahun 2016-2018. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 1076–1083.
- Fullerton, R., & Durtschi, C. (2004). The effect of professional skepticism on the fraud detection skills of internal auditors. *Available at SSRN 617062*.
- Ghaisani, A. A., & Supatmi, S. (2023). Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Menggunakan Fraud Pentagon. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 7(1), 599–611.
- Halim, A., I. R. B. (2011). *Pengelolaan Keuangan Negara-Daerah: Hukum, Kerugian Negara, dan Badan Pemeriksa Keuangan*.
- Halim A, R. B. (2011). *Pengelolaan Keuangan Negara-Daerah: Hukum, Kerugian Negara, dan Badan Pemeriksa Keuangan*.
- Hasuti, A. T. A., & Wiratno, A. (2020). Pengaruh budaya organisasi, tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi terhadap perilaku korupsi. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 22(2), 113–123.
- Indrapraja, M. H. D., Agusti, R., & Mela, N. F. (2021a). Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Budaya Organisasi, Kompetensi dan Religiusitas terhadap Kecurangan (Fraud) Aparatur Sipil Negara. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 2(2), 166–183.
- Indrapraja, M. H. D., Agusti, R., & Mela, N. F. (2021b). Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Budaya Organisasi, Kompetensi dan Religiusitas terhadap Kecurangan (Fraud) Aparatur Sipil Negara. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 2(2), 166–183.
- Isu, E. M. F. (2025). Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan, Ego, Dan Kolusi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 5(1), 265–274.
- Kurniawan, D., & Reskino, R. (2023). Peran Good Corporate Governance terhadap Kecurangan Laporan Keuangan: Perspektif Fraud Pentagon pada Kementerian dan Lembaga Pemerintah. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 21(1), 111–129.
- Lauren, M., & Mita, A. F. (2023). Implementasi Standar Audit (SA) 701: Pengomunikasian Hal Audit Utama Di Tahun Pertama Penerapan. In *JAIM: Jurnal Akuntansi Manado* (Vol. 4, Issue 2).
- Lestari, D., & Asyik, N. F. (2023). Analisis Fraud Pentagon Theory Dalam Proses Pengadaan Barang Jasa Pemerintah. *JAE (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 8(2), 77–87.
- Lestari, U. P., & Jayanti, F. D. (2021). Pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan analisis fraud pentagon. *Jurnal Proaksi*, 8(1), 38–49.
- Lukman, H., & Harun, V. (2018). Faktor yang mempengaruhi deteksi kecurangan dalam persepsi auditor eksternal dan auditor internal. *Jurnal Akuntansi*, 22(2), 255–265.
- Mardiah, S. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Aset. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(1), 14–24.
- Marks. (2011). The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral And Environmental Elements. *United States Of America: Crowe Horwath LLP*, 1–62. https://www.fraudconference.com/uploadedfiles/Fraud_Conference.
- Masni, E. P., & Sari, V. F. (2023). Pengaruh Akuntabilitas, Kesesuaian Kompensasi, Pengendalian Internal, dan Budaya Organisasi terhadap Kecurangan Dana Desa. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(1), 263–277.
- Murdiansyah, I. (2022). Religious Accountant as Fraud Reducer. *International Journal of Religious and Cultural Studies*, 4(11), 113–122.
- Nadirsyah, N. (2020). Pengaruh tekanan (pressure), kesempatan (opportunity), rasionalisasi (rationalization), dan kapabilitas (capability) terhadap kecurangan pengadaan barang/jasa di Pemerintahan Aceh dengan pemoderasi budaya etis organisasi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 5(1), 69–84.
- Natasya, R. U. C. K. (2023). Pengaruh Leverage, Tekanan Eksternal, Dan Stabilitas Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 2(1), 48.

JAIM: Jurnal Akuntansi Manado, Vol. 6 No. 1 April 2025

- Nurjanah, I. A., & Setiawan, M. A. (2021). Pengaruh Pengendalian Internal, Moralitas Individu dan Budaya Organisasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pemerintah Desa. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(3), 517–528.
- Prabowo, A., Muhsin, M., Karpriana, A. P., & Rusliyawati, R. (2025). Pengaruh Sistem Pengendalian Internal, Good Corporate Governance, Ketaatan Pelaporan Keuangan, dan Budaya Etis Organisasi Terhadap Pencegahan Kecurangan Dana BOS Dengan Moralitas Individu Sebagai Moderasi. *Journal of Innovation in Management, Accounting and Business*, 4(1), 34–47.
- Priyastiwi, P., & Setyowati, H. (2022). Kecenderungan kecurangan pada alokasi dana desa: Analisis fraud diamond dan religiusitas. *Kajian Bisnis Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha*, 30(1), 1–14.
- Rahman, A. A. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan dalam perspektif fraud pentagon. *JAF (Journal of Accounting and Finance)*, 3(2), 34–44.
- Ramadhaniyah, R., Meiliana, R., Caniago, I., & Darmawan, J. (2023). Pengaruh Rasionalisasi, Arogansi dan Kolusi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Prosiding Seminar Nasional Darmajaya*, 1, 184–191.
- Reskino. (2022). *Fraud Prevention Mechanisms And Their Influence On Performance Of Islamic Financial Institutions* [Phd Thesis, Thesis]. Universiti Teknologi MARA.
- Rodiah, S., Ardianni, I., & Herlina, A. (2019). Pengaruh pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, moralitas manajemen dan budaya organisasi terhadap kecurangan akuntansi. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 9(1), 99–109.
- Sari, E. F., Pangeran, H. R. H. P. G., Heroeningrat, H. K. P. M. K., Mangasatua, A. V., & Dewi, K. (2024). Pengaruh Kompetensi, Stabilitas Keuangan, Dan Target Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *E-Prosiding Akuntansi*, 5(1).
- Sari, S. P., Kartika, K., & Prasetyo, W. (2020). Pengaruh Fraud Diamond Bagi Kecurangan Pengelolaan Keuangan Desa. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 18(1), 41–50.
- Sasongko, N., & Wijyantika, S. F. (2019). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown's Fraud Pentagon Theory). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 67–76.
- Setianingsih, R., & Fadilah, S. (2020). Pengaruh fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan. *Prosiding Akuntansi*, 364–369.
- Simbolon, A. Y., & Kuntadi, C. (2022). Pengaruh Penerapan Akuntansi Forensik, Whistle Blowing System, Dan Budaya Organisasi Terhadap Pencegahan Fraud (Literature Review Akuntansi Forensik). *JURNAL ECONOMINA*, 1(4), 849–860.
- Siregar, M. I., & Hamdani, M. (2018). Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Keefektifan Sistem Pengendalian Internal, Budaya Organisasi, Dan Kompetensi Terhadap Fraud (Studi pada Satuan Kerja Vertikal Kementerian Keuangan Provinsi Lampung). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 9(1), 30–37.
- Suwena, K. R. (2021). Tekanan, Kesempatan, dan Rasionalisasi Pemicu Tindakan Kecurangan (Fraud) pada Perusahaan. In *Jurnal Ilmiah Akuntansi* • (Vol. 6, Issue 1).
- Takalamingan, F. S., Harnovinsah, & Lenggogeni. (2022). Pengaruh Tunjangan Kinerja, Budaya Organisasi, Tekanan, Kesempatan dan Rasionalisasi Terhadap Kecurangan (Fraud). *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 9(2), 161–188. <https://doi.org/10.25105/jmat.v9i2.12982>
- Tedjasukma, F. N. (2012). Pentingnya red flag bagi auditor independen untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(3), 47–52.
- Tuanakotta, T. M. (2014). *Mendeteksi manipulasi laporan keuangan*.
- Vacumi, N., & Halmawati, H. (2022). Pengaruh Religiusitas dan Machiavellian terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 4(3), 563–573.
- Vista Yulianti, Dian Sulistyorini Wulandari, & Siti Sopiah. (2023). Analisis Stabilitas Keuangan dan Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Pendekatan

JAIM: Jurnal Akuntansi Manado, Vol. 6 No. 1 April 2025

Teori Keagenan. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 3(4), 519–528.
<https://doi.org/10.47065/jtear.v3i4.643>

Wicaksono, G. S., & Prabowo, T. J. W. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Korupsi pada Pemerintah Daerah di Jawa Tengah Menggunakan Teori Fraud Triangle. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 1016–1028.

Wilantari, N. M., & Ariyanto, D. (2023). Determinan Fraud Hexagon Theory dan Indikasi Financial Statement Fraud. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(1), 87.

Wirakusuma, I. G. B. , dan S. P. E. (2019). Pengaruh Pengendalian Internal, Kompetensi dan Locus of Control Pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Kasus Pada Dinas Pendapatan Daerah Kota Denpasar). *E-Jurnal Akuntansi*, 1545–1569.

WR, D. V. R., & Suryani, E. (2019). Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset) Vol*, 11(2).

Zulaikha, Z., & Hadiprajitno, P. B. (2016). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Procurement Fraud: Sebuah Kajian Dari Perspektif Persepsian Auditor Eksternal. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 13(2), 5.